

**UNIVERSITAS HKBP NOMMENSEN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
MEDAN – INDONESIA**

Dengan ini diterangkan bahwa Skripsi Sarjana Ekonomi Program Sastra Satu (S1) dari mahasiswa:

Nama : Parlin Absalom Gultom
Npm : 20510181
Program Studi : Akuntansi
Judul Skripsi : Pengaruh Net Profit Margin dan Earning Per Share Terhadap Harga Saham Perusahaan (Studi Empiris Perusahaan Property & Real Estate yang Terdaftar di BEI Per 2020-2022)

Telah diterima dan terdaftar pada Fakultas Ekonomi Universitas HKBP Nommensen Medan. Dengan diterimanya Skripsi ini, maka telah dilengkapi syarat-syarat akademik untuk menempuh Ujian Skripsi guna menyelesaikan studi.

Sarjana Ekonomi Program Studi Strata Satu (S1)

Program Studi Akuntansi

Pembimbing Utama



Dr. E. Hamonangan Siallagan, S.E., M.Si

Dekan



Dr. E. Hamonangan Siallagan, S.E., M.Si

Pembimbing Pendamping



Rimbun C.D. Sidabutar, S.E., M.Si

Ketua Program Studi



Dr. E. Manatap Berhana Lumban Gaul, S.E., M.Si., Ak, CA

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap perusahaan memiliki bermacam strategi untuk mencapai tujuan yang ditetapkan sebelumnya, dimana untuk mencapai tujuan dan bertahan menghadapi persaingan dengan kompetitor lainnya yaitu dengan terus berinovasi dan bertumbuh, untuk mewujudkan hal tersebut diperlukannya investasi. Investasi merupakan kegiatan yang dilakukan oleh seseorang untuk mengalokasikan uang yang dimiliki ke perusahaan yang dituju, baik dalam jangka pendek maupun jangka Panjang agar memperoleh keuntungan. Salah satu instrumen di pasar modal yang dapat dipilih oleh investor adalah saham (Siboro, 2019). Saham merupakan instrumen keuangan yang dapat diperdagangkan yang menunjukkan kepemilikan individu atau entitas pada perusahaan publik

Harga saham memiliki kontribusi yang sangat penting pada tiap perusahaan. Keuntungan margin perusahaan dan laba per lembar saham dapat mempengaruhi ketertarikan para investor untuk berinvestasi atau menanam modal nya. Dengan ketertarikan para investor untuk berinvestasi sangat berpengaruh terhadap naik turunnya harga saham. Karena investor pada umumnya sangat mengharapkan keuntungan yang besar dengan resiko yang kecil. Oleh karena itu, konsep investasi yang memadai selalu dijadikan dasar untuk menentukan tingkat investasi yang maksimal (Siboro, 2019). Seiring berjalannya waktu harga saham yang ditawarkan perusahaan tidak ada kepastian, terjadinya fluktuasi harga saham

pada perusahaan yang mengakibatkan harga saham tersebut terus berubah. Investor dapat mendapatkan keuntungan besar dalam waktu singkat, tetapi seiring dengan fluktuasi harga saham, investor juga dapat mengalami kerugian besar dalam waktu singkat. Untuk itu sebelum calon investor membeli saham suatu perusahaan, maka perlu mendapatkan informasi yang dapat menjadi dasar dalam menilai kinerja perusahaan dan potensi dampaknya terhadap harga saham. Salah satu bidang yang dapat dijadikan sebagai pilihan investasi adalah sektor properti dan real estate, yang memiliki peranan penting dalam kontribusinya terhadap perekonomian Indonesia (Silaban & Trisnawati Jennila, 2024: 950). Fenomena yang menarik untuk dibahas adalah permasalahan naik turunnya harga saham itu sendiri pada beberapa perusahaan sektor *Property & real estate* yang terdaftar di Bursa Efek pada periode 2020-2022. Mengutip dari (www.idx.co.id) Pergerakan indeks saham per periode 2020-2022 adalah sebagai berikut:

Gambar 1. 1
Pergerakan saham pada 2020-2022



Sumber: www.idx.co.id, 2024

Berdasarkan gambar 1.1, dapat ditunjukkan bahwa pergerakan indeks harga saham tahun 2020-2022 di Bursa Efek Indonesia mengalami fluktuasi dan mengalami tren penurunan. Pada tahun 2021 harga saham mencapai titik tertinggi yaitu dikisaran nilai 7.100, tetapi pada tahun 2022 sempat mengalami penurunan dengan dengan titik terendah pada kisaran nilai 3.500, dan pada akhir tahun 2022 mengalami kenaikan pada kisaran 4.000. Grafik tersebut menunjukkan bahwa harga saham berfluktuasi sepanjang periode yang ditunjukkan salah satu perusahaan sektor *property & real estate* yang mengalami penurunan hingga akhir tahun 2022 adalah PT. Grand House Mulia, dengan kode emiten HOMI dimana mengalami penurunan sebesar 52,7% dengan harga penutupan Rp.484 per lembar saham.

Dalam fenomena ini dapat dikatakan adanya fluktuasi harga saham pada perusahaan *property & real estate*. Kenaikan level PPKM dan prospek kenaikan suku bunga membuat minat beli properti di Indonesia menurun, sementara bank juga berhati-hati dalam memberikan kredit perumahan karena pihak ketiga penyedia jasa yang siap memfasilitasi KPR (Kredit Pemilikan Rumah) ialah perbankan, hal ini di perkuat oleh Sihombing, (2018:2) yang menyatakan bahwa sumber pembiayaan utama yang dimanfaatkan dalam sektor *properti* dan *real estate* biasanya berasal dari pinjaman bank, sektor properti berfungsi dengan memanfaatkan aset tetap seperti tanah dan bangunan, sehingga proses konversi aset tersebut menjadi kas memerlukan waktu yang cukup lama. Fluktuasi harga saham, yang menunjukkan variabilitas harian, mencerminkan tantangan yang dihadapi oleh investor dalam memperkirakan secara akurat harga penutupan di

pasar modal, oleh karena itu, setiap saham perusahaan di pasar mengalami penyesuaian dalam menanggapi interaksi dinamika permintaan dan penawaran antara investor dan harga saham yang berlaku (Putra dkk., 2024).

Sangat sulit untuk memperkirakan pergerakan harga saham, karena disebabkan oleh dua faktor yang dapat mempengaruhi fluktuasi harga saham yaitu faktor internal dan faktor eksternal, harga saham dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor fundamental, termasuk kinerja keuangan perusahaan yang diukur melalui berbagai indikator rasio keuangan (Rumondang Sinaga dkk., 2023). Adapun faktor internal merupakan faktor yang timbul dari perusahaan itu sendiri yang berkaitan langsung dengan kinerja perusahaan tersebut seperti penjualan, kinerja keuangan, kinerja manajemen, kondisi perusahaan, dan industri dimana perusahaan tersebut bergerak, sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang bersumber dari luar perusahaan yang dapat mempengaruhi harga saham di pasar modal, seperti tingkat inflasi, tingkat suku bunga, nilai tukar mata uang asing dan faktor non ekonomi seperti kondisi sosial politik serta informasi-informasi yang berkembang harga saham yang terjadi di pasar modal dikarenakan adanya fenomena yang menarik bagi para investor untuk melakukan analisis.

Pasar modal merupakan wadah untuk memperjual-belikan saham suatu perusahaan kepada investor, sehingga pasar modal berperan penting dalam perekonomian karena menyediakan sumber dana bagi pengembangan usaha dan investasi, serta memberikan kesempatan bagi investor untuk mendapatkan keuntungan dari investasi mereka. Pernyataan ini diperkuat oleh Rumondang Sinaga dkk., (2023), yang menyebutkan bahwa “Pasar modal saat ini sangat

penting bagi perekonomian Indonesia. Hal ini disebabkan oleh peningkatan minat publik terhadap pasar modal, jumlah perusahaan yang terdaftar di pasar modal, dan dukungan kebijakan investasi dari pemerintah”.

Menurut (Putra dkk., 2024), sebelum investor memutuskan pembelian saham sebuah perusahaan maka akan melihat bagaimana kinerja keuangan dari suatu perusahaan tersebut. Secara umum, kinerja keuangan perusahaan dapat mencerminkan kondisi perusahaan, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi nilai saham. Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan atau profitabilitas dalam operasinya adalah indikator penting dalam mengukur kesehatan keuangan perusahaan (Hendarmin & Sari, 2023). Untuk mengevaluasi kinerja perusahaan yang telah *go public*, laporan keuangan perusahaan dapat digunakan sebagai alat analisis bagi investor. Proses ini dapat dimulai dengan analisis keuangan perusahaan, yang dapat membantu menentukan apakah perusahaan layak untuk investasi atau tidak.

Untuk itu penulis akan membahas kinerja keuangan yang terdiri dari *Net Profit Margin*, dan *Earning Per Share*, seperti diketahui bahwa kedua variabel ini merupakan rasio profitabilitas dimana rasio ini untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Menurut Dandanggula & Sulistyowati (2022). *Net Profit Margin* merupakan hubungan antara laba bersih setelah pajak dengan penjualan. Sedangkan menurut Dolok Saribu (2023), *Net Profit Margin* adalah rasio untuk mengukur laba bersih setelah dikurangi bunga dan pajak penghasilan dari penjualan, rasio ini menunjukkan kemampuan manajemen dalam menjalankan perusahaan sampai cukup berhasil dalam

memulihkan atau mengendalikan harga pokok barang dagang beban operasi, penyusutan, pajak dan bunga pinjaman.

Dengan demikian dapat dikatakan semakin tinggi NPM maka semakin baik kinerja operasional perusahaan dalam menekan biaya-biaya pada periode tertentu. NPM menjadi salah satu indikator yang mencerminkan sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan laba bersih dari total penjualan yang dilakukan. Kualitas laba menjadi perhatian yang utama bagi para pengguna laporan keuangan untuk tujuan investasi dan untuk tujuan kontraktual (Siallagan, 2009). Apabila NPM mengalami peningkatan, ini menandakan bahwa perusahaan tersebut sedang dalam performa yang baik dan ini juga akan berdampak positif bagi pemegang saham. Oleh karena itu, kenaikan NPM akan berkontribusi terhadap peningkatan nilai saham.

Perusahaan diharapkan dapat mencerminkan tingkat pengembalian yang akan diterima oleh investor melalui laba bersih yang diperoleh. Nilai NPM yang semakin besar menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kemampuan yang semakin besar untuk mendapatkan laba bersih dan menutup beban di luar operasi serta pajak penghasilan. Dalam penulisan sebelumnya terkait *Net Profit Margin* (NPM) terdapat perbedaan hasil penulisan. Pertama penulisan yang dilakukan oleh Hendarmin & Sari, (2023) dengan judul “Pengaruh arus kas operasi, *Earning Per Share* (EPS), dan *Net Profit Margin* (NPM) terhadap Harga Saham pada Perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di BEI periode 2016-2020”, disebutkan bahwa NPM memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap harga saham. Kedua penulisan yang dilakukan oleh Dandanggula & Sulistyowati,

(2022) dengan judul “Return on Equity, Return on Asset, *Net Profit Margin*, dan *Earning Per Share* terhadap Harga Saham Perusahaan Farmasi”, disebutkan bahwa NPM berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham. Jadi, dapat disimpulkan bahwa jika perusahaan memiliki kemampuan untuk menghasilkan laba bersih, investor akan lebih tertarik untuk berinvestasi di perusahaan tersebut, yang pada akhirnya dapat meningkatkan harga saham perusahaan. Pernyataan diperkuat oleh Samosir, (2017), yang menyatakan bahwa nilai perusahaan akan bertambah jika harga sahamnya naik, dan kenaikan nilai perusahaan ini bisa membuat nilai saham para pemegang saham juga meningkat..

Menurut Darmadji & Fakhruddin, 2012; dalam Dandanggula & Sulistyowati, (2022:770) *Earning Per Share* merupakan merupakan rasio yang menunjukkan bagian laba untuk setiap saham. Semakin tinggi nilai *Earning Per Share* menandakan bahwa perusahaan mampu memberikan keuntungan yang tinggi kepada pemegang saham, begitu juga sebaliknya. Informasi *Earning Per Share* merupakan informasi yang berguna bagi para investor karena informasi ini menggambarkan keuntungan yang akan didapatkan oleh para pemegang sahamnya. Sedangkan menurut Dolok Saribu, (2023) EPS adalah laba bersih perusahaan yang didapatkan pada suatu periode per jumlah saham yang beredar.

Rasio yang rendah berarti manajemen belum berhasil memuaskan pemegang saham, sebaliknya dengan rasio yang tinggi, maka kesejahteraan pemegang saham akan meningkat. Informasi mengenai laba perusahaan harus memiliki kualitas yang baik agar dapat mendukung pengambilan keputusan investasi yang tepat. Apabila informasi mengenai laba tidak memenuhi standar

kualitas, investor berisiko melakukan investasi pada perusahaan yang menunjukkan laba tinggi namun memiliki kualitas yang rendah (Siallagan, 2009). Keuntungan per saham (EPS) diperoleh dengan membagi keuntungan untuk pemegang saham biasa dengan jumlah rata-rata setelah pajak dalam satu tahun buku dengan jumlah saham yang diterbitkan. Peningkatan EPS ini mengindikasikan bahwa perusahaan sedang mengalami pertumbuhan atau situasi keuangan yang meningkat dalam penjualan dan keuntungan. Kenaikan EPS ini memberikan wawasan tentang apakah perusahaan berada di tengah-tengah ekspansi atau kondisi keuangan meningkat dalam hal pendapatan dan pendapatan (Nenobais, Sia Niha, dkk., 2022).

Informasi tentang EPS biasanya menjadi pertimbangan utama bagi pemegang saham dalam membuat keputusan pembelian saham, karena EPS dapat memberikan gambaran tentang prospek pendapatan perusahaan di masa mendatang dan menunjukkan tingkat profitabilitas per lembar saham yang diterima investor (Hendarmin & Sari, 2023). Peningkatan permintaan saham akan mendorong kenaikan harga saham di pasar modal, dalam penulisan sebelumnya terkait dengan variabel *Earning Per Share* (NPM) terdapat perbedaan hasil penulisan. Pertama penulisan yang di lakukan oleh Dandanggula & Sulistyowati, (2022) dengan judul “*Return on Equity, Return on Asset, Net Profit Margin, dan Earning Per Share* terhadap Harga Saham Perusahaan Farmasi”, menunjukkan bahwa EPS memiliki pengaruh negatif terhadap harga saham. Dengan kata lain, semakin kecil EPS, semakin menurun pula keuntungan yang diperoleh

investor, karena ini menunjukkan kondisi operasional perusahaan yang semakin baik.

Kedua penulisan dilakukan oleh Hendarmin & Sari, (2023) dengan judul “Pengaruh arus kas operasi, *Earning Per Share* (EPS), dan *Net Profit Margin* (NPM) terhadap Harga Saham pada Perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di BEI periode 2016-2020” menunjukkan bahwa EPS memiliki pengaruh positif terhadap harga saham. Jadi, bisa dikatakan bahwa semakin tinggi nilai EPS, semakin besar pula keuntungan yang diterima oleh investor.

Menurut Rumondang Sinaga dkk. (2023), harga saham dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor fundamental, termasuk kinerja finansial perusahaan yang dievaluasi melalui sejumlah indikator rasio keuangan. Rasio keuangan dapat mencerminkan kinerja keuangan suatu perusahaan, baik itu kekuatan maupun kelemahan. Dalam penulisan ini, penulis memutuskan untuk menggunakan rasio profitabilitas. Rasio ini dipilih karena dapat menjadi sumber informasi yang berharga bagi calon pemegang saham dalam membuat keputusan investasi. Pertama, rasio keuangan NPM. Rasio ini bertujuan untuk mengukur efektivitas penggunaan aset perusahaan dan penjualannya. Kedua, rasio keuangan *Earning Per Share* (EPS). EPS dapat memberikan gambaran tentang ekspektasi investor terhadap investasi yang telah ditanamkan, karena EPS dapat menampilkan informasi penting yang dihitung berdasarkan per saham.

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, maka penulis akan melakukan penulisan dengan judul **“Pengaruh *Net Profit Margin* (NPM) dan *Earning Per Share* (EPS) terhadap Harga Saham (Studi Kasus pada**

Perusahaan *Property & Real Estate* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2022)".

Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas maka masalah penulisan ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana pengaruh *Net Profit Margin* (NPM) terhadap harga saham pada perusahaan *property & real estate* yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022?
2. Bagaimana pengaruh *Earning Per Share* (EPS) terhadap harga saham pada perusahaan *property & real estate* yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022?

1.2 Batasan Masalah

Penelitian ini di batasi oleh waktu, biaya, dan kemampuan. Oleh karena itu penulis mencoba membatasi penulisan ini dengan tidak membahas faktor eksternal perusahaan.

1.3 Tujuan Penulisan

Berdasarkan hasil dari perumusan masalah, tujuan penulisan ini untuk mengetahui perihal – perihal sebagai berikut.

1. Menganalisis dan menjelaskan pengaruh *Net Profit Margin* (NPM) terhadap harga saham pada perusahaan *property & real estate* yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022.
2. Menganalisis dan menjelaskan pengaruh *Earning Per Share* (EPS) terhadap harga saham pada perusahaan *property & real estate* yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022.

1.4 Manfaat Penulisan

Manfaat penulisan ini dibagi menjadi dua yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Adapun manfaat penulisan ini sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis
 - a. Secara teoritis diharapkan bahwa temuan penulisan ini akan memberikan kontribusi pada evolusi teori, terutama yang berkaitan dengan dampak NPM dan EPS pada harga saham terhadap perusahaan - perusahaan *property & real estate* yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia.
 - b. Untuk kalangan akademisi, temuan penulisan ini diharapkan dapat memperkaya pengetahuan dan memperdalam pemahaman dalam bidang manajemen keuangan, sebagai bentuk dedikasi dan kontribusi positif yang dapat diberikan penulis kepada komunitas akademik di Universitas HKBP Nommensen.
2. Manfaat praktis
 - a. Untuk perusahaan manufaktur yang telah *go public* di BEI, diharapkan bahwa temuan penulisan ini dapat digunakan sebagai referensi dan

evaluasi untuk meningkatkan kinerja keuangan yang akan berdampak pada peningkatan nilai perusahaan.

- b. Untuk investor dan calon investor, hasil penulisan ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan gambaran tentang kondisi perusahaan yang dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam membuat keputusan investasi.

BAB II

KAJIAN TEORI

2.1 Teori Sinyal

Dalam penulisan ini teori yang digunakan ialah teori sinyal kerana teori ini menjelaskan bahwa perusahaan memiliki dorongan untuk memberikan sinyal informasi terkait laporan keuangan, kegiatan operasional perusahaan, dan prospek masa depan yang akan dilakukan perusahaan kepada para investor dan calon investor. Menurut Samosir (2017) Teori sinyal (*signalling theory*) menjelaskan mengapa perusahaan mempunyai dorongan untuk memberikan informasi laporan keuangan pada pihak eksternal agar investor bisa menilai perusahaan dari informasi keuangan perusahaan dan aktivitas perusahaan. Perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaan jika investor mendapatkan informasi keuangan perusahaan yang tidak mengandung unsur asimetri.

Teori ini lebih menekankan betapa pentingnya informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk memengaruhi keputusan investasi yang diambil oleh pihak di luar perusahaan. Semakin transparan data keuangan yang diungkapkan oleh perusahaan, semakin besar kemungkinan menangkap minat calon investor (Samosir, 2017). Selain itu, teori ini juga digunakan untuk menunjukkan bagaimana manajemen perusahaan memberikan informasi kepada pihak-pihak

yang berkepentingan dengan informasi tersebut dalam bentuk asimetri, sehingga mengurangi informasi yang tidak relevan dan menghasilkan kualitas integritas.

Semua informasi yang berkaitan dengan peristiwa yang telah, sedang, dan bahkan diperkirakan terjadi sangat penting. Akibatnya, penting bagi semua pihak untuk mengetahuinya, termasuk investor dan pelaku bisnis. Seorang investor sangat membutuhkan informasi yang lengkap, relevan, akurat, dan tepat waktu karena informasi ini akan digunakan sebagai alat analisis untuk membuat keputusan investasi.

Menurut Lastri dkk. (2022), investasi dapat diartikan sebagai pengeluaran yang dilakukan untuk memperoleh barang modal dan peralatan produksi, dengan tujuan utama untuk menggantikan dan terutama meningkatkan jumlah barang modal dalam perekonomian, yang nantinya akan diperlukan untuk memproduksi barang atau jasa di masa depan. Salah satu metode yang dapat digunakan organisasi untuk mengurangi asimetri informasi melibatkan pensinyalan kepada pihak eksternal, yang memerlukan penyediaan data keuangan yang dapat diandalkan dan menguraikan prospek masa depan perusahaan secara transparan. Akibatnya, prinsip ini mendasari pembentukan etos perusahaan yang dapat menawarkan wawasan kepada para pemangku kepentingan mengenai prospek masa depan perusahaan. Dengan mengadopsi pendekatan ini, perusahaan dapat menjembatani kesenjangan antara informasi yang tersedia bagi orang dalam dan orang luar, sehingga mendorong lingkungan investasi yang lebih terinformasi dan adil. Pada akhirnya, mekanisme pensinyalan berfungsi sebagai alat bagi organisasi untuk meningkatkan transparansi dan membangun kepercayaan dengan pemegang

saham dan calon investor. Bagi seorang investor, informasi ini dapat menyajikan keterangan, catatan, atau gambaran kinerja dan prospek perusahaan baik di masa lalu, saat ini, maupun masa depan. Pada umumnya manajemen sebagai pihak internal akan menyampaikan informasi yang berkaitan dengan perusahaan dengan mengeluarkan laporan keuangan baik secara bulanan, triwulanan maupun tahunan, laporan-laporan ini memiliki peranan yang sangat penting dalam menjamin transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan keuangan perusahaan. Dengan melakukan pelaporan kinerja keuangan secara berkala, manajemen dapat memantau pelaksanaan anggaran dan mendeteksi serta menangani potensi perbedaan anggaran sejak awal. Tindakan ini mencerminkan komitmen manajemen terhadap pengelolaan keuangan yang efisien dan efektif, serta memastikan bahwa tujuan dan strategi perusahaan dapat tercapai tanpa adanya perbedaan antara anggaran yang telah direncanakan dan realisasi yang aktual. Pernyataan ini sejalan dengan Siallagan dkk., (2017) yang menyatakan bahwa individu yang peduli terhadap organisasi cenderung akan mengurangi kemungkinan terjadinya kesenjangan anggaran dan dianggap memiliki komitmen yang kuat terhadap organisasi tersebut.

Sinyal yang baik dapat menunjukkan bahwa kondisi suatu perusahaan memiliki kinerja yang bagus dan memiliki prospek yang terus meningkat di masa depan, karena bisnis dengan kinerja yang baik selalu menghasilkan laba yang terus meningkat. Di sisi lain, sinyal yang buruk dapat menunjukkan bahwa kondisi suatu perusahaan sedang mengalami kinerja yang melambat dan cenderung mengalami penurunan laba, sehingga para investor menilai prospek

perusahaan di masa mendatang semakin tidak menarik. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa perusahaan yang cenderung menghasilkan laba yang terus bertumbuh menjadi suatu sinyal yang menarik bagi para investor dalam mengambil keputusan untuk menginvestasikan modal mereka pada perusahaan tersebut dan mempertimbangkan untuk mempertahankan investasi mereka.

Keterkaitan dengan teori sinyal menyatakan bahwa *Net Profit Margin* menjadi rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen dalam menjalankan perusahaan sehingga cukup berhasil dalam memulihkan dan mengendalikan harga pokok beban operasi, penyusutan, pajak dan bunga pinjaman. Sehingga dapat disimpulkan semakin tinggi NPM maka semakin baik pula kinerja operasional perusahaan dalam memajemen dan menekan biaya-biaya operasional perusahaan pada periode tertentu. Hubungan teori sinyal dengan *Earning Per Share* ialah laba per saham mengukur seberapa baik sebuah perusahaan dapat memberikan laba per saham kepada investor, “laba yang kurang berkualitas akan memberikan sinyal yang kurang baik” (Siallagan, 2009). Semakin tinggi tingkat EPS, semakin baik kinerja saham perusahaan. Dan hubungan teori sinyal dengan harga saham ialah apabila perusahaan yang melakukan pemecahan saham memiliki saham dengan harga tinggi, pemecahan saham dianggap sebagai sinyal yang baik kepada publik tentang prospek yang baik untuk perusahaan di masa depan.

2.2 Harga Saham

Menurut Siboro (2019) harga saham terbentuk oleh adanya permintaan dan penawaran saham di pasar modal. Harga saham juga menunjukkan kinerja dan efektivitas perusahaan, dengan harga saham yang lebih tinggi menunjukkan nilai perusahaan lebih tinggi. Menurut Rumondang Sinaga dkk. (2023) harga saham merupakan Harga yang merujuk pada nilai per lembar saham yang diterbitkan oleh perusahaan di pasar modal. Penentuan harga saham menjadi aspek krusial bagi investor yang berencana untuk menginvestasikan dananya pada emiten, karena harga tersebut mencerminkan kinerja emiten yang bersangkutan. Penilaian saham terjadi pada titik waktu tertentu dalam pasar keuangan dan dipengaruhi oleh interaksi penawaran dan permintaan di antara investor yang terlibat dalam pasar keuangan. Sedangkan menurut Hendarmin & Sari., (2023) Harga saham adalah harga perlembar saham yang berlaku di pasar modal, harga saham merupakan faktor yang perlu dipertimbangkan oleh investor dalam melakukan investasi karena harga saham menunjukkan kinerja perusahaan.

Berdasarkan beberapa definisi yang telah disebutkan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa harga saham adalah harga aktual per saham yang mencerminkan nilai perusahaan di pasar saham. Harga saham ini mencerminkan kemampuan perusahaan untuk beroperasi dengan baik, sehingga memungkinkan untuk melakukan bisnis dengan prospek yang baik dan memenuhi kewajibannya kepada pihak eksternal. Hal ini diperkuat oleh Simangunsong dkk. (2023), yang menyebutkan bahwa Kenaikan harga saham berbanding lurus dengan peningkatan

nilai perusahaan. Nilai perusahaan yang tinggi adalah aspirasi bagi pemiliknya, karena hal tersebut menunjukkan bahwa kekayaan para pemegang saham juga meningkat.

2.2.1 Jenis-jenis Harga Saham

Harga saham merupakan indikator yang sangat penting dalam menganalisis keuangan perusahaan, dan terdapat berbagai jenis harga saham yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan dalam suatu perusahaan. Dalam analisis keuangan, harga saham dapat digunakan sebagai acuan untuk mengetahui kinerja keuangan dalam suatu perusahaan, seperti laba bersih, pendapatan, dan biaya operasional yang terjadi dalam satu periode akuntansi, menurut Kristen dkk. (2023), jenis-jenis harga saham adalah sebagai berikut ;

1. Harga Nominal adalah harga yang tercantum dalam sertifikat saham yang ditetapkan oleh emiten untuk menilai setiap lembar saham yang diterbitkan, dimana harga nominal ini berfungsi sebagai patokan untuk menentukan nilai setiap lembar saham yang dikeluarkan oleh perusahaan. Oleh karena itu, harga nominal memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan dan dapat digunakan sebagai penilaian terhadap kinerja perusahaan.
2. Harga Perdana adalah harga saat saham tersebut pertama kali dicatat di bursa efek, harga perdana memiliki peran yang sangat vital dalam pasar keuangan karena menentukan nilai awal saham yang akan diperdagangkan. Penjamin emisi dan emiten biasanya menentukan harga saham di pasar perdana setelah melakukan negosiasi. Penentuan harga ini sangat berdampak pada kinerja

keuangan perusahaan serta dapat memengaruhi keputusan investasi para pemegang saham.

3. Harga pasar adalah harga jual dari investor ke investor lain setelah saham tersebut terdaftar di bursa efek, dalam transaksi ini, pemegang saham akan menjual sahamnya kepada investor lain, yang menyebabkan harga saham berfluktuasi berdasarkan permintaan dan penawaran. Harga pasar ini tidak lagi dipengaruhi oleh emiten dan penjamin emisi, dan dikenal sebagai harga pasar skunder.
4. Harga pembukaan adalah harga yang diminta oleh penjual atau pembeli saat perdagangan dimulai.
5. Harga penutupan adalah harga yang diminta oleh penjual atau pembeli saat hari perdagangan berakhir.
6. Harga saham tertinggi dan terendah adalah dua jenis harga saham yang paling umum digunakan dalam analisis keuangan. Harga saham tertinggi menunjukkan harga saham yang paling tinggi yang pernah dicapai perusahaan, sedangkan harga saham terendah menunjukkan harga saham yang paling rendah yang pernah dicapai perusahaan. Kedua harga saham ini dapat digunakan untuk mengetahui kinerja keuangan perusahaan dan membantu investor dalam membuat keputusan investasi.
7. Harga rata-rata adalah hasil perataan antara harga terendah dan harga tertinggi, harga rata-rata memiliki peran yang signifikan dalam analisis keuangan karena mencerminkan performa keuangan perusahaan secara menyeluruh. Harga rata-rata juga dapat berperan sebagai petunjuk dalam mengevaluasi kinerja

keuangan perusahaan serta memengaruhi keputusan investasi dari para pemegang saham.

2.2.2 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Harga Saham

Perubahan harga saham merupakan hal yang biasa terjadi di pasar modal, karena saham bersifat *fluktuatif* sehingga tidak dapat diprediksi untuk jangka waktu yang lama, pernyataan sejalan dengan pernyataan yang diungkapkan oleh Nenobais, Niha, dkk. (2022) yang menyebutkan bahwa “ Perubahan harga saham pun bisa dalam hitungan detik, mengingat permintaan maupun penawaran antarpembeli saham dengan penjual saham terus bermunculan“. Perubahan harga saham dipicu oleh dua faktor yakni faktor eksternal dan internal, disini penulis akan membahas faktor internal saja, karena di keterbatasan masalah penulis tidak membahas faktor eksternal, sehingga dalam penulisan ini penulis konsisten sesuai dengan sistematik penulisan, menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK) (2024.) faktor yang mempengaruhi harga saham paling menjadi sorotan ialah sebagai berikut;

1. Tingkat Dividen Tunai

Dividen memberikan sinyal tentang kesehatan keuangan perusahaan dan kepercayaan manajemen, serta memengaruhi persepsi risiko investasi. Pembayaran dividen yang stabil atau meningkat dianggap sebagai indikator positif dan dapat meningkatkan daya tarik saham bagi investor yang mencari pendapatan. Sebaliknya, penurunan atau penghapusan dividen bisa diartikan sebagai tanda kesulitan keuangan atau perubahan strategi yang berpotensi merugikan, yang

dapat mempengaruhi valuasi dan harga saham secara keseluruhan. Selain itu, pembayaran dividen juga dapat memengaruhi psikologi pasar dan keputusan investor, serta memberikan indikasi tentang nilai jangka panjang perusahaan dalam mata investor.

2. Tingkat Rasio Utang

Perusahaan dengan tingkat utang tinggi sering dianggap berisiko oleh investor karena kewajiban keuangan yang tinggi dapat meningkatkan risiko gagal bayar atau kesulitan dalam memenuhi kewajiban keuangan, yang dapat mempengaruhi penilaian pasar terhadap saham perusahaan tersebut. Di sisi lain, perusahaan dengan tingkat utang rendah cenderung lebih stabil secara finansial dan dapat diandalkan, yang dapat mendukung penilaian yang lebih tinggi terhadap harga saham mereka.

3. Rasio Nilai Buku

Rasio ini memberikan gambaran seberapa mahal atau murah suatu saham dibandingkan dengan nilai buku perusahaan. Rasio nilai buku yang tinggi mungkin menunjukkan bahwa pasar menilai perusahaan pada harga yang lebih tinggi daripada nilai asetnya, yang dapat mencerminkan ekspektasi pertumbuhan di masa depan atau keuntungan tambahan. Sebaliknya, rasio nilai buku yang rendah mungkin menunjukkan bahwa harga saham lebih rendah dibandingkan nilai aset perusahaan, kemungkinan karena pasar mengantisipasi kinerja masa depan yang lebih rendah atau risiko yang lebih tinggi. Oleh karena itu, rasio nilai buku memberikan indikasi bagaimana pasar mengevaluasi kinerja perusahaan dan

potensi pertumbuhan, serta risiko yang dirasakan dalam berinvestasi pada saham perusahaan.

4. *Earning Per Share* (EPS)

Kenaikan *Earning Per Share* dapat berdampak positif terhadap harga saham karena investor akan melihat bahwa perusahaan tersebut berhasil mencapai laba yang baik. Namun, jika *Earning Per Share* mengalami penurunan, harga saham juga dapat terpengaruh negatif karena investor mungkin merasa kurang yakin dengan kinerja perusahaan. Nilai pada EPS dapat memberikan gambaran tentang keuntungan dan kerugian perusahaan dalam satu periode tertentu. Dengan demikian, investor dapat mengevaluasi performa suatu perusahaan dengan melihat nilai EPS yang dihasilkan. Oleh karena itu, *Earning Per Share* memiliki peranan penting dalam mempengaruhi harga saham dan mencerminkan kinerja perusahaan.

5. *Net Profit Margin* (NPM)

apabila *Net Profit Margin* suatu perusahaan semakin tinggi maka dapat dikatakan bahwa perusahaan tersebut efisien dalam mengelola biaya dan menghasilkan laba yang besar dengan demikian maka harga saham perusahaan tersebut juga akan ikut naik, karena investor akan mengamatinya sebagai tanda sinyal bahwa perusahaan tersebut memiliki kinerja yang baik dan juga adanya potensi pertumbuhan yang tinggi.

2.2.3 Analisis Harga Saham

Menurut Sunariyah (2006, dalam (Rumondang Sinaga dkk., 2023), Terdapat beberapa metode yang bisa digunakan untuk mengevaluasi nilai saham, namun dua metode berikut ini adalah yang paling umum digunakan antara lain sebagai berikut:

1. Pendekatan tradisional, untuk menganalisis surat berharga saham dengan pendekatan tradisional digunakan dua analisis yaitu;
 - a. Analisis teknikal adalah teknik analisis yang memanfaatkan data pasar untuk memahami permintaan dan penawaran saham tertentu atau pasar secara keseluruhan. Pendekatan ini menggunakan data pasar yang dipublikasikan seperti harga saham, volume perdagangan, indeks harga saham gabungan dan individu, serta faktor-faktor teknis lainnya. Karena itu, pendekatan ini juga dikenal sebagai analisis pasar atau analisis internal.
 - b. Pendekatan analisis fundamental berdasarkan pada keyakinan bahwa setiap saham memiliki nilai intrinsik yang dapat diestimasi oleh investor atau penganalisis. Nilai intrinsik ini bergantung pada berbagai faktor perusahaan yang digabungkan untuk menghasilkan return yang diharapkan dan risiko yang melekat pada saham tersebut. Setelah nilai intrinsik diestimasi, kemudian dibandingkan dengan harga pasar saat ini. Harga pasar saham mencerminkan rata-rata nilai intrinsiknya.
2. Pendekatan portofolio yang modern, menekankan pada aspek psikologi bursa dengan asumsi hipotesis mengenai bursa, yaitu hipotesis pasar efisien. Pasar

efisien diartikan bahwa harga-harga saham yang terrefleksikan secara menyeluruh pada seluruh informasi yang ada di bursa. Dalam pendekatan portofolio yang modern, aspek psikologi bursa menjadi faktor penting yang harus dipertimbangkan. Hal ini karena perilaku investor dan emosi mereka dapat mempengaruhi harga saham dan kinerja pasar secara keseluruhan. Dalam konteks ini, hipotesis pasar efisien menjadi landasan utama dalam mengembangkan strategi portofolio.

2.3 Net Profit Margin (NPM)

2.3.1 Pengertian *Net Profit Margin* (NPM)

Net Profit Margin merupakan salah satu indikator profitabilitas yang menggambarkan hubungan antara laba bersih dengan pendapatan penjualan. Pengukuran ini adalah sebuah metode untuk menentukan persentase keuntungan yang diperoleh perusahaan setelah mengurangi semua biaya operasional termasuk bunga dan pajak (Suryana & Widjaja, 2019). Berdasarkan hal tersebut apabila *Net Profit Margin* suatu perusahaan semakin tinggi maka dapat dikatakan bahwa perusahaan tersebut efisien dalam mengelola biaya dan menghasilkan laba yang besar sehingga harga saham perusahaan tersebut juga akan ikut naik, karena investor akan mengamatinya sebagai tanda sinyal bahwa perusahaan tersebut memiliki kinerja yang baik dan juga adanya potensi pertumbuhan yang tinggi.

Dengan demikian, jika *Net Profit Margin* semakin rendah, maka operasi perusahaan kurang baik. Sebaliknya semakin tinggi tingkat *Net Profit Margin* (NPM) menunjukkan semakin efisien pula perusahaan dalam mengelola biaya-

biaya terkait dengan operasionalnya. Hal ini diperkuat oleh Hanafi dan Halim (2012:81 dalam Komang Triyanti dkk., 2021) yang membuktikan bahwa semakin tinggi nilai NPM suatu perusahaan maka semakin efisien juga biaya yang dikeluarkan sehingga tingkat pengambilan *netto* semakin besar.

2.3.2 Fungsi *Net Profit Margin* (NPM)

Net Profit Margin merupakan salah satu indikator kunci dalam analisis keuangan yang digunakan untuk menilai efisiensi dan profitabilitas suatu perusahaan. Metrik ini menghitung persentase total pendapatan perusahaan yang tersisa sebagai laba bersih setelah dikurangi seluruh biaya operasional dan non operasional. Pernyataan ini sejalan dengan Siahaan dkk. (2023) yang mengatakan bahwa dengan memantau *Net Profit Margin*, investor dapat mengevaluasi seberapa baik perusahaan mengelola biaya dan operasionalnya untuk mencapai keuntungan optimal. *Net Profit Margin* juga memberikan petunjuk mengenai efektivitas manajemen dalam merencanakan dan menerapkan strategi bisnis yang menguntungkan.

Analisis yang cermat terhadap *Net Profit Margin* dapat membantu manajemen perusahaan mengidentifikasi area di mana efisiensi dapat ditingkatkan atau biaya dapat dikurangi. Hal ini diperkuat oleh Komang Triyanti dkk. (2021) yang membuktikan bahwa dengan mempertimbangkan laba bersih setelah pajak dibandingkan dengan penjualan bersih, dapat disimpulkan bahwa manajemen perusahaan mampu mengelola perusahaan dengan baik. Keberhasilan ini

tercermin dari margin keuntungan yang tersisa sebagai imbalan bagi para pemilik modal yang telah berani menanamkan modal mereka untuk menghadapi risiko.

2.3.3 Pengukuran *Net Profit Margin* (NPM)

David Sukardi dan Kurniawan (2010: 240, dalam Komang Triyanti dkk., 2021) mengungkapkan bahwa keuntungan marginal merupakan suatu alat analisis yang digunakan untuk menghitung sejauh mana kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu. Rasio ini memberikan gambaran tentang keuntungan bagi para pemegang saham sebagai persentase dari penjualan. Adapun rumus untuk mencari NPM menurut Putra dkk., (2024) adalah sebagai berikut :

$$NPM = \frac{\text{Laba Bersih Setelah pajak}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

(Putra dkk., 2024:647)

Walaupun diharapkan memiliki rasio yang tinggi, namun karena adanya persaingan industri, kondisi ekonomi, pendanaan utang, dan karakteristik operasi, rasio ini cenderung bervariasi di antara perusahaan. Informasi yang diberikan oleh rasio ini sangat penting untuk memahami struktur biaya dan laba perusahaan, serta membantu para analis dalam mengidentifikasi sumber efisiensi dan ketidakefisienan operasional perusahaan. Hal ini sejalan dengan pernyataan Dandangula & Sulistyowati (2022) yang membuktikan bahwa selain dapat menghasilkan pendapatan untuk mencapai keuntungan, manajer perusahaan harus memiliki kemampuan untuk bekerja secara efisien, kinerja operasional perusahaan harus terus ditingkatkan.

2.4 Earning Per Share (EPS)

2.4.1 Pengertian *Earning Per Share* (EPS)

Menurut Dolok Saribu (2023), *Earning Per Share* merupakan laba bersih perusahaan yang didapatkan pada suatu periode per jumlah saham yang beredar, Keuntungan dan kerugian suatu perusahaan tercermin langsung dalam laba per saham. Kenaikan *Earning Per Share* dapat berdampak positif terhadap harga saham karena investor akan melihat bahwa perusahaan tersebut berhasil mencapai laba yang baik. Namun, jika *Earning Per Share* mengalami penurunan, harga saham juga dapat terpengaruh negatif karena investor mungkin merasa kurang yakin dengan kinerja perusahaan. nilai pada EPS dapat memberikan gambaran tentang keuntungan dan kerugian perusahaan dalam satu periode tertentu. Dengan demikian, investor dapat mengevaluasi performa suatu perusahaan dengan melihat nilai EPS yang dihasilkan. Oleh karena itu, *Earning Per Share* memiliki peranan penting dalam mempengaruhi harga saham dan mencerminkan kinerja perusahaan. Pernyataan ini sejalan dengan Siboro, (2019:3987) yang menyebutkan bahwa untuk para investor, informasi mengenai EPS dianggap sebagai informasi fundamental yang sangat penting, karena dapat memberikan gambaran mengenai potensi pendapatan perusahaan di masa depan.

Sedangkan menurut Fahmi (2012: 138, dalam Dandanggula & Sulistyowati, 2022), *Earning Per Share* adalah jumlah pendapatan yang diperoleh dalam satu periode untuk setiap lembar saham yang beredar. Berdasarkan pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa EPS adalah salah satu indikator keuangan yang

penting dalam menganalisis kinerja perusahaan. Sebuah perusahaan yang memiliki EPS yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan tersebut mampu menghasilkan keuntungan yang besar dan efisien dalam mengelola sumber daya yang dimiliki (Suryana & Widjaja, 2019). Selain itu, EPS juga dapat digunakan sebagai acuan dalam membandingkan kinerja keuangan antara satu perusahaan dengan perusahaan lainnya dalam industri yang sama.

2.4.2 Fungsi *Earning Per Share* (EPS)

Menurut Nenobais, Niha, dkk. (2022) EPS adalah rasio yang mengukur besar kecilnya suatu deviden per lembar saham yang akan diserahkan ke pemegang saham setelah dikurangi oleh deviden. Fungsi utama EPS adalah memberikan gambaran mengenai profitabilitas suatu perusahaan relatif terhadap jumlah saham yang beredar. Dengan mengetahui EPS memungkinkan investor memperkirakan potensi keuntungan dari setiap saham yang dimilikinya, sehingga membantu mereka dalam mengambil keputusan investasi.

Selain itu, EPS juga digunakan sebagai indikator kinerja suatu perusahaan untuk menguntungkan pemegang saham. Semakin tinggi laba per saham suatu perusahaan maka semakin besar pula kemampuan perusahaan dalam menghasilkan return bagi investor. Analisis juga menggunakan laba per saham untuk membandingkan kinerja keuangan perusahaan di industri yang sama atau untuk melacak pertumbuhan pendapatan dari tahun ke tahun. Hal ini diperkuat oleh Nenobais, Niha, dkk. (2022) yang membuktikan bahwa Setiap investor berharap mendapatkan keuntungan dari investasi mereka. Tidak hanya ingin

mendapatkan dividen, mereka juga menginginkan *capital gain* yaitu selisih antara harga saat ini dengan harga saat mereka melakukan investasi sebelumnya. Analisis ini memberikan informasi kepada investor tentang waktu yang tepat untuk membeli atau menjual saham, atau keluar dari pasar.

2.4.3 Pengukuran *Earning Per Share* (EPS)

Earning Per Share (EPS) merupakan suatu rasio yang digunakan untuk mengevaluasi kinerja manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. EPS mencerminkan jumlah pendapatan yang diperoleh per lembar saham biasa atau laba bersih per lembar saham biasa. Adapun rumus untuk menghitung *Earning Per Share* yakni sebagai berikut ;

$$EPS = \frac{\text{laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Jumlah Saham Yang Beredar}} \times 100\%$$

(Siboro, 2019)

Dengan demikian, para investor dapat memilih investasi yang potensial dan menguntungkan berdasarkan perbandingan EPS dari berbagai perusahaan, karena pada dasarnya *Earning Per Share* merupakan elemen penting untuk melihat laba bersih yang diterima untuk setiap lembar saham. Argumen ini diperkuat dengan ungkapan Komang Triyanti dkk., (2021) mengatakan bahwa nilai EPS adalah indikator yang memberikan gambaran awal mengenai perkembangan dan peluang pertumbuhan perusahaan melalui perbandingan dengan harga saham, dan juga pertimbangan untuk menentukan nilai suatu perusahaan.

2.5 Kajian Penulisan Terdahulu

Untuk mendukung proses penyusunan penulisan ini, penulis merujuk pada beberapa penulisan sebelumnya guna membandingkan hasil penulisan yang telah dilakukan sebelumnya. Beberapa penulisan terdahulu beserta hasilnya telah disajikan sebagai bahan referensi. Penulisan tersebut dilakukan oleh beberapa penulis yaitu:

Penulisan yang dilakukan oleh Suryana & Widjaja, dengan judul penelitian “Pengaruh *Current Ration* (CR), *Debt To Equity Rasio* (DER), *Net Profit Margin* (NPM), dan *Earning Per Share* (EPS) Terhadap Harga Saham Perusahaan Konstruksi & Bangunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (Periode 2013-2017)”. Penelitian ini menggunakan metode regresi data panel dengan menggunakan *fixed effect model*. Berdasarkan hasil penulisan yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa *Net Profit Margin* (NPM), dan *Earning Per Share* (EPS) memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham.

Penulisan yang dilakukan oleh budiyono & Santoso, dengan judul penelitian “Pengaruh *Earning Per Share* (EPS), *Return On Equity* (ROE), PER, *Net Profit Margin* (NPM), dan *Debt To Equity Rasio* (DER) Atas Harga Saham di atas Kelompok Indeks Islam Jakarta diperiode 2014-2017”. Penulisan ini menggunakan metode regresi linier berganda. Berdasarkan hasil penulisan yang telah dilakukan bahwa *Net Profit Margin* (NPM), berpengaruh negatif secara parsial terhadap saham, sedangkan *Earning Per Share* (EPS) berdampak positif maupun secara parsial terhadap harga saham.

Penulisan yang dilakukan oleh Alifatussalimah Atsari Sujud dengan judul penelitian, dengan judul “Pengaruh *Return On Asset* (ROA), *Net Profit Margin* (NPM), dan *Earning Per Share* (EPS) terhadap Harga Saham Perusahaan Subsektor Perkebunan di Bursa Efek Indonesia”. Penulisan ini menggunakan metode analisis regresi linear berganda. Berdasarkan hasil penulisan yang telah dilakukan bahwa *Net Profit Margin* (NPM) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, dan *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh positif terhadap harga saham.

Penulisan yang dilakukan oleh Fathihani, dengan judul penelitian “Pengaruh *Net Profit Margin* (NPM), *Earning Per Share* (EPS), *Return On Equity* (ROE), dan *Price To Book* (PBV) Terhadap Harga Saham”. Penulisan ini menggunakan metode regresi linier berganda. Berdasarkan hasil penulisan yang telah dilakukan bahwa *Net Profit Margin* (NPM), berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap saham, sedangkan *Earning Per Share* (EPS) berdampak positif signifikan terhadap harga saham.

Penulisan yang dilakukan oleh Komang Triyanti dkk, dengan judul penelitian “Pengaruh *Net Profit Margin* (NPM), *Return On Asset* (ROA), dan *Earning Per Share* (EPS) Pada Perusahaan Sub Sektor Perbankan Di BEI”. Penulisan ini menggunakan metode analisis regresi linear berganda. Berdasarkan hasil penulisan yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa *Net Profit Margin* (NPM), *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh positif terhadap harga saham.

Penulisan yang dilakukan oleh Seskia Pietyana Dewi Senewe, dengan judul penelitian “*Effect of EPS (Earning Per Share) NPM (Net Profit Margin) and ROA*”

(Return on Asset) on Share Prices (a Case Study of Banking and Cigarette Companies Listed in the LQ45 Index on the Indonesia Stock Exchange 2016-2019 Period)". Penulisan ini menggunakan metode regresi linier berganda. Berdasarkan hasil penulisan yang telah dilakukan bahwa *Net Profit Margin* (NPM), berpengaruh negatif secara parsial terhadap saham, sedangkan *Earning Per Share* (EPS) berdampak positif maupun secara parsial terhadap harga saham.

Penulisan yang dilakukan oleh Dandanggula & Sulistyowati, dengan judul penelitian "*Pengaruh Return on Equity (ROE), Return on Asset (ROA), Net Profit Margin (NPM), dan Earning Per Share (EPS) terhadap Harga Saham Perusahaan Farmasi*". Penulisan ini menggunakan metode asosiatif dan teknik regresi linier berganda. Berdasarkan hasil penulisan yang telah dilakukan bahwa *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham, dan *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham.

Penulisan yang dilakukan oleh Rahayu & Triyanto, dengan judul penelitian "*Pengaruh Return On Asset (ROA), Earning Per Share (EPS), dan Net Profit Margin (NPM) Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Tekstil dan Garmen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2017-2020*". Penulisan ini menggunakan metode teknik regresi linier berganda. Berdasarkan hasil penulisan yang telah dilakukan bahwa *Net Profit Margin* (NPM) tidak mempengaruhi harga saham secara langsung, sedangkan *Earning Per Share* (EPS) secara signifikan mempengaruhi harga saham.

Penulisan yang dilakukan oleh Siahaan dkk, dengan judul penelitian “Pengaruh *Return On Equity* (ROE), *Return On Investment* (ROI), *Net Profit Margin*(NPM), dan *Earning Per Share* (EPS) Terhadap Harga Saham. Perusahaan Properti & Real Estate Tahun 2016-2022”. Penulisan ini menggunakan metode regresi linier berganda. Berdasarkan hasil penulisan yang telah dilakukan bahwa *Net Profit Margin* (NPM), *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh positif secara simultan terhadap harga saham.

Penulisan yang dilakukan oleh Risma, dengan judul penelitian “Pengaruh *Earning Per Share* (EPS), *Net Profit Margin* (NPM), *Return on Asset* (ROA) Terhadap Saham pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2020”. Penulisan ini menggunakan metode *purposive sampling*. Berdasarkan hasil penulisan yang telah dilakukan bahwa *Net Profit Margin* (NPM), *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

Tabel 2. 1
Ringkasan Penulisan Terdahulu

No	Nama Penulis - Judul Penulisan - Tahun Penulisan	Variabel penulisan	Metode Analisis – Alat yang digunakan	Hasil Penulisan
1	Suryana & Widjaja- Pengaruh <i>Current Ration</i> (CR), <i>Debt To Equity Rasio</i> (DER), <i>Net Profit Margin</i> (NPM), dan <i>Earning Per Share</i> (EPS) Terhadap Harga Saham Perusahaan Konstruksi & Bangunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (Periode 2013-2017) – 2019	<u>Variabel Independen:</u> <i>Current Ration</i> (CR), <i>Debt To Equity Rasio</i> (DER), <i>Net Profit Margin</i> (NPM), dan <i>Earning Per Share</i> (EPS) <u>Varibael Dependen:</u> <u>Harga Saham</u>	Metode regresi data panel dengan menggunakan <i>Eviews</i>	Variabel NPM & EPS berpengaruh signifikan terhadap harga saham

2	budyono & Santoso, - Pengaruh <i>Earning Per Share</i> (EPS), Return On Equity (ROE), PER, <i>Net Profit Margin</i> (NPM), dan <i>Debt To Equity Rasio</i> (DER) Atas Harga Saham di atas Kelompok Indeks Islam Jakarta di Periode 2014-2017. – 2019	<u>Variabel Independen:</u> <i>Earning Per Share</i> (EPS), Return On Equity (ROE), PER, <i>Net Profit Margin</i> (NPM), dan <i>Debt To Equity Rasio</i> (DER) <u>Variabel Dependen :</u> Harga Saham	Metode analisis regresi linear berganda – SPSS	Variabel <i>Net Profit Margin</i> (NPM), berpengaruh negatif secara parsial terhadap saham, sedangkan <i>Earning Per Share</i> (EPS) berdampak positif maupun secara parsial terhadap harga saham
3	Alifatussalimah Atsari Sujud, - Pengaruh <i>Return On Asset</i> (ROA), <i>Net Profit Margin</i> (NPM), dan <i>Earning Per Share</i> (EPS) terhadap Harga Saham Perusahaan Subsektor Perkebunan di Bursa Efek Indonesia – 2020	<u>Variabel Independen:</u> <i>Return On Asset</i> (ROA), <i>Net Profit Margin</i> (NPM), dan <i>Earning Per Share</i> (EPS) <u>Variabel Dependen :</u> Harga Saham	Metode analisis regresi linear berganda - SPSS	Variabel <i>Net Profit Margin</i> (NPM) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, dan <i>Earning Per Share</i> (EPS) berpengaruh positif terhadap harga saham
4	Fathihani,- Pengaruh <i>Net Profit Margin</i> (NPM), <i>Earning Per Share</i> (EPS), <i>Return On Equity</i> (ROE), dan <i>Price To Book</i> (PBV) Terhadap Harga Saham. – 2020	<u>Variabel Independen:</u> <i>Net Profit Margin</i> (NPM), <i>Earning Per Share</i> (EPS), <i>Return On Equity</i> (ROE), dan <i>Price To Book</i> (PBV) <u>Variabel Dependen :</u> Harga Saham	Metode analisis regresi linear berganda – SPSS	Variabel <i>Net Profit Margin</i> (NPM), berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap saham, sedangkan <i>Earning Per Share</i> (EPS) berdampak positif signifikan terhadap harga saham.
5	Komang Triyanti dkk. - Pengaruh <i>Net Profit Margin</i> (NPM), <i>Return On Asset</i> (ROA), dan <i>Earning Per Share</i> (EPS) Pada Perusahaan Sub Sektor Perbankan Di BEI – 2021	<u>Variabel Independen:</u> <i>Net Profit Margin</i> (NPM), <i>Return On Asset</i> (ROA), dan <i>Earning Per Share</i> (EPS) <u>Variabel Dependen :</u> Harga Saham	Metode analisis regresi linear berganda - Eviews	Variabel <i>Net Profit Margin</i> (NPM), <i>Earning Per Share</i> (EPS) berpengaruh positif terhadap harga saham
6	Seskia Pietyana Dewi Senewe, - <i>Effect of EPS (Earning Per Share) NPM (Net Profit Margin) and ROA (Return on Asset) on Share Prices (a Case Study of Banking and Cigarette Companies</i>	<u>Variabel Independen:</u> <i>Earning Per Share</i> (EPS), <i>Net Profit Margin</i> (NPM), dan <i>Return on Asset</i> (ROA) <u>Variabel Dependen :</u>	Metode analisis regresi linear berganda – SPSS	Variabel <i>Net Profit Margin</i> (NPM), berpengaruh negatif secara parsial terhadap saham, sedangkan <i>Earning Per Share</i> (EPS) berdampak positif

	<i>Listed in the LQ45 Index on the Indonesia Stock Exchange 2016-2019 Period).</i> – 2021	Harga Saham		maupun secara parsial terhadap harga saham.
7	Dandanggula & Sulistyowati, - Return on Equity (ROE), Return on Asset (ROA), <i>Net Profit Margin</i> (NPM), dan <i>Earning Per Share</i> (EPS) terhadap Harga Saham Perusahaan Farmasi – 2022	<u>Variabel Independen:</u> <i>Return on Equity</i> (ROE), <i>Return on Asset</i> (ROA), <i>Net Profit Margin</i> (NPM), <i>Earning Per Share</i> (EPS) <u>Variabel Dependen :</u> Harga Saham	metode <i>asosiatif</i> dan teknik regresi linier berganda - SPSS	Variabel <i>Net Profit Margin</i> (NPM) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham, dan <i>Earning Per Share</i> (EPS) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham.
8	Rahayu & Triyanto, - Pengaruh <i>Return On Asset</i> (ROA), <i>Earning Per Share</i> (EPS), dan <i>Net Profit Margin</i> (NPM) Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Tekstil dan Garmen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2017-2020 – 2022	<u>Variabel Independen:</u> <i>Return On Asset</i> (ROA), <i>Earning Per Share</i> (EPS), dan <i>Net Profit Margin</i> (NPM) <u>Variabel Dependen :</u> Harga Saham	Metode analisis regresi linear berganda - <i>Eviews</i>	Variabel <i>Net Profit Margin</i> (NPM) tidak mempengaruhi harga saham secara langsung, sedangkan <i>Earning Per Share</i> (EPS) secara signifikan mempengaruhi harga saham.
9	Siahaan dkk. - Pengaruh <i>Return On Equity</i> (ROE), <i>Return On Investment</i> (ROI), <i>Net Profit Margin</i> (NPM), dan <i>Earning Per Share</i> (EPS) Terhadap Harga Saham. Perusahaan Properti & Real Estate Tahun 2016-2022. - 2023	<u>Variabel Independen:</u> <i>Return On Equity</i> (ROE), <i>Return On Investment</i> (ROI), <i>Net Profit Margin</i> (NPM), dan <i>Earning Per Share</i> (EPS) <u>Variabel Dependen :</u> Harga Saham	Metode analisis regresi linear berganda – SPSS	Variabel <i>Net Profit Margin</i> (NPM), <i>Earning Per Share</i> (EPS) berpengaruh positif secara simultan terhadap harga saham.
10	Risma, - Pengaruh <i>Earning Per Share</i> (EPS), <i>Net Profit Margin</i> (NPM), <i>Return on Asset</i> (ROA) Terhadap Saham pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2020. – 2023	<u>Variabel Independen:</u> <i>Earning Per Share</i> (EPS), <i>Net Profit Margin</i> (NPM), <i>Return on Asset</i> (ROA) <u>Variabel Dependen :</u> Harga Saham	metode <i>purposive sampling</i> - SPSS	Variabel <i>Net Profit Margin</i> (NPM), <i>Earning Per Share</i> (EPS) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

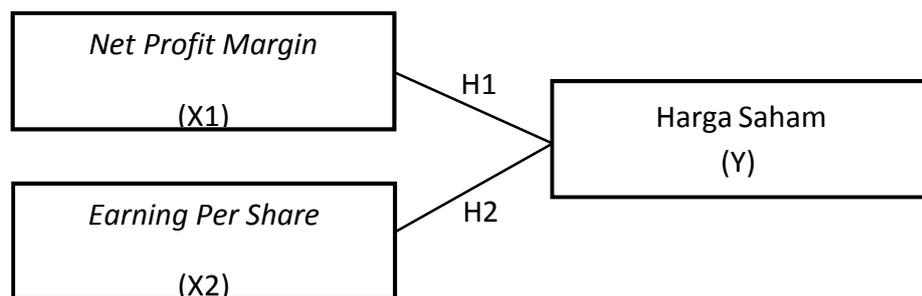
Sumber : Data diolah, 2024.

Berdasarkan tabel 2.1, beberapa perbedaan penulisan terdahulu dengan penulisan ini yaitu:

1. Sampel yang dipakai dalam penulisan ini menggunakan perusahaan *property & real estate* yang terdaftar di BEI periode 2020-2022.
2. Penulisan menggunakan variabel *Net Profit Margin* (X1), dan *Earning Per Share* (X2) terhadap harga saham (Y).

2.6 Kerangka Berfikir

Berdasarkan rumusan masalah, kajian teori, dan beberapa jurnal penulisan terdahulu maka penulis menyusun kerangka berfikir sebagai berikut:



Berdasarkan gambar kerangka berpikir diatas, maka penulis akan;

1. Menguji pengaruh *Net Profit Margin* terhadap harga saham perusahaan *property & real estate*.
2. Menguji pengaruh *Earning Per Share* terhadap harga saham perusahaan *property & real estate*.

2.6.1 Pengaruh NPM Terhadap Harga Saham

Net Profit Margin (NPM) merupakan indikator keuangan yang mencerminkan profitabilitas perusahaan dalam hubungannya dengan penjualan dan merupakan ukuran efisiensi operasional (Nenobais, Sia Niha, dkk., 2022).

Rasio ini mewakili persentase laba bersih yang dihasilkan dari setiap penjualan. *Signalling theory* berasumsi ketika perusahaan mampu mencapai laba bersih dari penjualan dan efisien dalam pengendalian biaya untuk mendapatkan laba yang lebih tinggi dari penjualan, hal tersebut menjadi sinyal positif bagi para investor. Semakin tinggi NPM, maka dapat dikatakan semakin produktif pula kinerja suatu perusahaan, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan para investor untuk berinvestasi dalam perusahaan tersebut, maksudnya disini ialah laba bersih yang diperoleh suatu perusahaan lebih besar daripada pendapatan operasionalnya sehingga tingkat pengembalian investasi otomatis akan lebih tinggi. Sehingga banyak calon investor yang mau berinvestasi ke perusahaan tersebut, hal inilah yang mendorong harga saham naik karena tingkat reputasi dan kredibilitas perusahaan tersebut di pasar akan naik nilainya. Hal ini sejalan dengan Komang Triyanti dkk (2021) yang mengatakan bahwa dengan tingginya *Net Profit Margin* maka akan meningkatkan minat para investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut, sehingga permintaan akan saham menjadi naik dan otomatis harga saham otomatis akan meningkat.

H1 : *Net Profit Margin* berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

2.6.2 Pengaruh EPS Terhadap Harga Saham

Dolok Saribu (2023) mengatakan *Earnings Per Share* (EPS) merupakan laba bersih perusahaan yang didapatkan pada suatu periode per jumlah saham yang beredar. EPS dihitung dengan membagi laba bersih perusahaan dalam setahun dengan jumlah rata-rata saham yang beredar. Menurut *Signalling theory*, EPS

dapat menjadi indikator seberapa besar keuntungan yang dihasilkan perusahaan untuk setiap lembar sahamnya. Karena EPS yang mengukur seberapa besar pendapatan yang diperoleh per lembar saham yang dimiliki oleh para pemegang saham. Semakin tinggi EPS, semakin besar pula keuntungan yang diperoleh oleh para pemegang saham. Dengan adanya EPS, para investor dapat mengetahui seberapa efektif manajemen perusahaan dalam mencapai keuntungan bagi para pemegang saham.

Peningkatan EPS menunjukkan bahwa perusahaan berhasil meningkatkan keuntungan bagi pemegang saham. Dalam hal ini, investor cenderung menambah jumlah modal yang ditanamnya pada perusahaan tersebut yang nilai emiten nya meningkat sehingga harga saham perusahaan tersebut juga akan ikut naik. hal ini diperkuat oleh pernyataan Siregar (2020 dalam Yuli Sari Nainggolan dkk., 2023) yang menyebutkan, apabila Kinerja keuangan baik dapat menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kemampuan yang baik dalam mengelola keuangan dan menciptakan nilai bagi pemegang saham sehingga dapat meningkatkan kepercayaan para investor dan mengakibatkan kenaikan harga saham. Namun, sebaliknya, jika pendapatan tidak sesuai dengan ekspektasi, harga saham dapat mengalami penurunan. semakin tinggi nilai EPS maka semakin besar pula keuntungan bagi pemegang saham. Oleh karena itu, pernyataan ini sejalan dengan kepentingan pemegang saham dalam mencari perusahaan dengan nilai EPS yang tinggi.

H2: *Earning Per Share* berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

BAB III

METODELOGI PENULISAN

3.1 Populasi dan Sampel Penelitian

3.1.1 Populasi Penelitian

Populasi merupakan sekumpulan individu yang menjadi fokus penelitian, yang telah ditentukan wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh penulis untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulannya (Siallagan, 2020). Populasi dalam penulisan ini adalah perusahaan *property & real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode pengamatan 2020 - 2022 dengan jumlah populasi emiten sebanyak 92 perusahaan. Perusahaan dipilih menjadi objek dalam penulisan ini karena perusahaan ini mengalami perkembangan yang cukup baik karena pengaruh perkembangan suatu daerah yang didorong oleh pertumbuhan ekonomi makro mengingat pertumbuhan penduduk yang semakin pesat khususnya yang tinggal di perkotaan.

3.1.2 Sampel Penelitian

Menurut Siallagan (2020), sampel yaitu bagian dari jumlah atau karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Anggota dari populasi disebut sampel, dimana sampel merupakan sebagian dari populasi yang diambil sebagai sumber data yang merupakan objek dari populasi yang diambil. Teknik pengumpulan sampel yang

digunakan adalah *purposive sampling*. Pendekatan ini merupakan teknik penentuan sampel dimana seluruh populasi digunakan sebagai sampel.

Penentuan Sampel dengan menggunakan non probability sampling dengan cara purposive sampling yakni teknik pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu dalam memilih anggota populasi sebagai sampel, dalam penulisan ini jumlah sampel yang diambil sebanyak 63 sampel, sehingga memudahkan penulis untuk mengakses data tanpa perlu melakukan survei. Kriteria-kriteria pengambilan sampel dalam penulisan ini sebagai berikut:

- a. Perusahaan *property & real estate* terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama penulisan tahun 2020-2022.
- b. Perusahaan *property & real estate* yang tidak mempublikasikan laporan keuangan di Bursa Efek Indonesia (BEI) secara berturut-turut tahun 2020-2022 serta memiliki data lengkap sesuai variabel yang diteliti.
- c. Perusahaan *property & real estate* yang mengalami kerugian selama periode penulisan, yaitu 2020-2022.

Hasil dari penetapan kriteria pemilihan sampel yang telah diterapkan disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 3. 1
Hasil Pemilihan Sampel

No.	Keterangan	Jumlah Perusahaan
1.	Jumlah Populasi Perusahaan <i>property & real estate</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)	92
2.	Perusahaan <i>property & real estate</i> yang tidak terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2020-2022.	(15)
3.	Perusahaan <i>property & real estate</i> yang tidak mempublikasikan laporan keuangan secara lengkap dan berturut-turut tahun 2020-2022.	(11)
4.	Perusahaan <i>property & real estate</i> yang mengalami kerugian selama periode penulisan tahun 2020-2022.	(45)

Total perusahaan yang menjadi sampel	21
Periode pengamatan	3
Total sampel penelitian	63

Tabel 3. 2
Sampel Penulisan Perusahaan Property & Real Estate

No	Kode Emiten	Nama Emiten Tercatat
1	AMAN	Makmur Berkah Amanda Tbk.
2	BSDE	Bumi Serpong Damai Tbk.
3	CSIS	Cahayasakti Investindo Sukses
4	CTRA	Ciputra Development Tbk.
5	DMAS	Puradelta Lestari Tbk.
6	DUTI	Duta Pertiwi Tbk
7	GPRA	Perdana Gapuraprima Tbk.
8	HOMI	Grand House Mulia Tbk.
9	INDO	Royalindo Investa Wijaya Tbk.
10	JRPT	Jaya Real Property Tbk.
11	KBAG	Karya Bersama Anugerah Tbk.
12	MKPI	Metropolitan Kentjana Tbk.
13	MTLA	Metropolitan Land Tbk.
14	POLI	Pollux Hotels Group Tbk.
15	PPRO	PP Properti Tbk.
16	PURI	Puri Global Sukses Tbk.
17	PWON	Pakuwon Jati Tbk.
18	RDTX	Roda Vivatex Tbk
19	REAL	Repower Asia Indonesia Tbk.
20	SMRA	Summarecon Agung Tbk.
21	URBN	Urban Jakarta Propertindo Tbk.

Sumber: www.idx.co.id, 2024.

3.1.3 Lokasi dan Waktu Penulisan

Lokasi penulisan merupakan area dimana penulisan akan dilaksanakan dan ditandai oleh keberadaan tiga elemen, yaitu pelaku, tempat, dan kegiatan yang dapat diamati. Dalam penulisan ini, lokasi yang digunakan adalah Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan mengakses langsung situs web resminya di

www.idx.co.id. Hal ini dikarenakan data yang diperlukan dalam penulisan ini terkait dengan laporan keuangan perusahaan yang tersedia disitus tersebut. Adapun periode penulisan dilakukan dari tahun 2020 hingga tahun 2022 dengan mengambil kriteria periode penulisan secara tahunan.

3.2 Data dan Teknik Pengumpulan Data

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penulisan yang telah diuraikan sebelumnya, penulisan ini dapat tergolong sebagai penulisan kuantitatif. Metode penulisan kuantitatif akan digunakan untuk mengumpulkan data yang diperlukan data akan dikumpulkan melalui survei, Setelah data terkumpul, analisis statistik akan dilakukan untuk menguji hipotesis dan menjawab pertanyaan penulisan. Dengan menggunakan pendekatan kuantitatif, penulisan ini diharapkan dapat memberikan hasil yang dapat diukur secara objektif dan dapat digeneralisasi ke populasi yang lebih luas. Penulisan ini akan berusaha menjelaskan pengaruh variabel *Net Profit Margin* (X1), dan *Earning Per Share* (X2), sebagai variabel independen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan harga saham (Y) sebagai variabel dependen.

3.2.1 Jenis dan Sumber Data

Dalam menjalankan proses penulisan, faktor yang paling penting adalah data yang tersedia. Dalam penulisan ini, penulis menggunakan jenis data sekunder, yang merupakan informasi yang sudah ada dan dikumpulkan oleh penulis dari berbagai sumber. Data sekunder ini kemudian dianalisis untuk mengukur dampak

Net Profit Margin, dan *Earning Per Share* sebagai variabel independen terhadap Harga saham sebagai variabel dependen. Sumber data dalam penulisan ini diperoleh dari *annual report* perusahaan *property & real estate* dengan mengakses situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu www.idx.go.id dengan objek yang dipilih adalah perusahaan *property & real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

3.2.2 Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penulisan ini dilakukan dengan studi dokumentasi dan studi kepustakaan. Studi dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data yang diunduh dari laporan keuangan perusahaan properti dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia melalui situs www.idx.co.id yang kemudian akan dibandingkan, dianalisis, dan dipadukan sehingga membentuk suatu hasil analisis yang sistematis dan terpadu. Penulisan ini juga dilakukan dengan studi kepustakaan, yaitu pengumpulan data ataupun informasi dengan kriteria dan ruang lingkup permasalahan yang sama dengan penulisan ini yang referensinya diperoleh dari buku, skripsi, jurnal ataupun dengan memanfaatkan media internet untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam penulisan.

3.3 Definisi Operasional Variabel dan Pengukuran Variabel

3.3.1 Defenisi Variabel

1. Variabel Bebas

Variabel bebas merupakan variabel yang ketika berada bersamaan dengan variabel lain pada suatu waktu, diyakini dapat mengalami perubahan dalam nilainya. Variabel bebas dikenal dengan sebutan variabel pengaruh, singkatannya adalah variabel X. Variabel bebas dalam penulisan terdiri dari dua variabel yaitu *Net Profit Margin* (NPM), dan *Earning Per Share* dimana kedua variabel ini merupakan bagian dari rasio keuangan.

2. Variabel Terikat

Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas dan berperan sebagai penanda untuk mengetahui dampak dari variabel bebas terhadap perubahan pada variabel terikat. Dalam konteks penulisan, variabel terikat umumnya ditandai dengan simbol Y dan berfungsi sebagai output atau hasil dari perubahan yang diakibatkan oleh variabel bebas, variabel terikat dalam penulisan ini adalah harga saham.

3.3.2 Operasional Variabel Penulisan

Operasional variabel pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh penulis untuk dipelajari dan dilakukan penjabaran variabel penulisan mengenai konsep dimensi dan indikator penelitian, sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut (Sugiyono, 2014: Kristen dkk., 2023). Berikut adalah tabel operasional variabel dalam penulisan ini:

Tabel 3. 3
Operasional Variabel

No	Variabel	Defenisi	Pengukuran	Skala
1.	<i>Net Profit Margin</i> (X ₁)	Merupakan rasio yang digunakan	$Npm = \frac{\text{Laba Bersih Setelah pajak}}{\text{Penjualan}} \times 100$	Rasio

		n untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu		
2.	<i>Earning Per Share</i> (X ₂)	Merupakan pendapatan bersih perusahaan dalam satu periode di bagi dengan total rata-rata per lembar saham yang beredar	$Eps = \frac{\text{Laba Bersih Setelah pajak}}{\text{Jumlah Saham Yang Beredar}} \times 100$	Rasio
3.	Harga Saham (Y)	Merupakan nilai sebuah saham yang diperdagangkan di bursa pada waktu tertentu yang dipengaruhi oleh	Harga Penutupan	Rasio

		pelaku pasar dan dipengaruhi oleh permintaan serta penawaran saham tersebut di pasar modal.	
--	--	---	--

Sumber : Data diolah, 2024

3.4 Teknik Analisis dan Pengujian Hipotesis

3.4.1 Analisis Statistik Deskriptif

Penulisan ini menggunakan analisis statistik deskriptif, yaitu statistik yang digunakan untuk menganalisis dengan cara menjelaskan secara rinci data yang dikumpulkan pendekatan teoritis Sugiyono, (2009 dalam Sibuea dkk., 2023) Statistik deskriptif pada penulisan ini digunakan untuk mengetahui pengaruh *Earning Per Share* dan *Net Profit Margin* terhadap harga saham pada perusahaan *property & real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022.

3.4.2 Uji Asumsi klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk menguji beberapa persyaratan mengenai kelayakan data yang akan dianalisis. Berikut ini pengujian yang termasuk kedalam uji asumsi klasik sebagai berikut:

3.4.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan pengujian yang dilakukan untuk menentukan apakah data yang digunakan dalam penelitian ini mengikuti distribusi normal. Hal ini penting karena model regresi yang valid dan akurat harus berdistribusi normal. Terdapat beberapa metode untuk melakukan uji normalitas, antara lain uji Chi-Square, uji Kolmogorov Smirnov, uji Lilliefors, uji Shapiro Wilk, dan uji Jarque Bera. Dalam penelitian ini, metode yang dipilih untuk uji normalitas adalah uji Kolmogorov Smirnov. Selain itu, analisis normalitas juga dapat dilakukan dengan memanfaatkan grafik Histogram dan Normal Probability Plot. Berikut ini akan dijelaskan kriteria beberapa pengujian tersebut:

1. Uji Kolmogorov Smirnov merupakan pengujian normalitas yang banyak dipakai, terutama setelah adanya banyak program statistik yang beredar. Kelebihan dari uji ini adalah sederhana dan tidak menimbulkan perbedaan persepsi di antara satu pengamat dengan pengamat yang lain. Hasil uji Kolmogorov Smirnov dapat diketahui di SPSS pada bagian Asymp.Sig (2-tailed). Konsep dasar dari uji normalitas Kolmogorov Smirnov adalah sebagai berikut:
 - a. Jika nilai signifikansi lebih kecil (\leq) dari 0,05 maka data dikatakan tidak berdistribusi normal.
 - b. Jika nilai signifikansi lebih besar ($>$) dari 0,05 maka data dikatakan berdistribusi normal.
2. Grafik histogram dapat digunakan untuk melihat data yang sudah berdistribusi normal atau yang belum berdistribusi normal.

- a. Jika grafik balok dalam histogram sudah berbentuk seperti lonceng yang sempurna, maka data dapat dikatakan berdistribusi normal.
 - b. Jika grafik balok dalam histogram belum berbentuk seperti lonceng yang sempurna, maka data dapat dikatakan tidak berdistribusi normal.
3. Pada dasarnya, sebuah data dapat diketahui normal dengan melihat persebaran data pada sumbu diagonal dari gambar normal probability plot.
- a. Data dikatakan berdistribusi normal, jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal.
 - b. Data dikatakan tidak berdistribusi normal, jika data menyebar jauh dari arah garis atau tidak mengikuti diagonal.

3.4.2.2 Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas merupakan pengujian yang digunakan sebagai perantara untuk mengetahui adanya tingkat korelasi yang tinggi pada dua variabel dalam sebuah penelitian. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas di dalam model regresi, maka perlu diperhatikan nilai Tolerance dan Variance Inflation Factor (VIF). Kedua ukuran ini dapat menunjukkan setiap variabel independen yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Tolerance mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dapat dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jadi nilai tolerance yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena $VIF = 1/Tolerance$). Nilai yang umum dipakai untuk menentukan adanya multikolinieritas adalah nilai Tolerance $> 0,10$ atau sama dengan nilai VIF < 10 . Apabila nilai VIF berada dibawah 10 dan nilai

Tolerance lebih dari 0,10, maka dapat diambil kesimpulan bahwa model regresi tersebut tidak terdapat masalah multikolinearitas (Ghozali 2016; dalam Tobing dkk., 2024).

3.4.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghozali (2016 dalam Tobing dkk., 2024)), uji heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji apakah terjadi perbedaan atau ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Cara memprediksi ada atau tidaknya gejala heteroskedastisitas dalam penelitian ini, maka dapat dilakukan uji dengan menggunakan metode grafik scatterplot dan uji glejser. Syarat tidak terjadinya gejala heteroskedastisitas dalam model regresi jika dilihat melalui pola gambar scatterplot adalah apabila titik-titik data menyebar diatas dan dibawah atau disekitar angka 0 serta titik-titik data tidak mengumpul disatu tempat dan penyebaran titik-titik data tidak berpola. Kemudian syarat tidak terjadinya gejala heteroskedastisitas jika dilihat melalui uji glejser adalah apabila hasil regresi absolut residualnya memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0,05.

3.4.2.4 Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi merupakan salah satu uji asumsi klasik dalam pengujian asumsi klasik. Uji autokorelasi adalah untuk melihat apakah terjadi korelasi antara suatu periode dengan periode sebelumnya. Disederhanakan bahwa analisis regresi digunakan untuk melihat pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat, jadi tidak boleh ada korelasi antara observasi dengan data observasi sebelumnya.

Cara perhitungan secara manual perihal asumsi autokorelasi bukanlah dihitung pada semua variabel melainkan cukup pada residualnya saja. Jika ada korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain. Masalah ini timbul karena kesalahan pengganggu tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Ada beberapa cara untuk mengetahui autokorelasi dan salah satunya dengan menggunakan uji Durbin Watson. Uji Durbin Watson adalah uji autokorelasi yang menilai ada atau tidaknya autokorelasi pada residual. Menurut Ghazali (2016: Nenobais, Niha, dkk., 2022), dasar pengambilan keputusan dengan menggunakan metode pengujian Durbin Watson (Uji DW) adalah sebagai berikut:

- a. Jika nilai DW terletak diantara batas atas atau upper bound (d_U) dan $(4 - d_U)$, maka koefisien autokorelasi sama dengan 0, yang artinya tidak terjadi autokorelasi.
- b. Jika nilai DW lebih rendah daripada batas bawah atau lower bound (d_L), maka koefisien autokorelasi lebih besar daripada 0, yang artinya terdapat autokorelasi positif.
- c. Jika nilai DW lebih besar daripada $(4 - d_L)$, maka koefisien autokorelasi lebih kecil daripada 0, yang artinya terdapat autokorelasi negatif.
- d. Jika nilai DW terletak di antara batas atas (d_U) dan batas bawah (d_L) atau DW terletak diantara $(4 - d_U)$ dan $(4 - d_U)$, maka hasilnya tidak dapat disimpulkan.

3.4.3 Analisis Regresi Linear Berganda

Menurut Ghozali (2016 dalam, tujuan dari analisis regresi linear berganda adalah untuk mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih, dan juga menunjukkan hubungan antara variabel dependen dengan independen. Teknik analisis pada pengujian regresi ini diproses dengan bantuan program IBM SPSS 25 for windows. Dalam penelitian ini, analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara variabel *Net Profit Margin* (NPM) dan *Earning Per Share* (EPS) terhadap Harga saham perusahaan *Property & Real Estate* Regresi ini juga dapat digunakan sebagai bentuk analisis dalam memprediksi kenaikan/penurunan variabel dependen, bila setiap variabel independen sebagai faktor yang dapat mempengaruhi diuji coba atau dinaikturunkan nilainya.

Adapun bentuk umum dari persamaan regresi linier berganda secara sistematis adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \varepsilon$$

Keterangan:

Y = Harga Saham

X₁ = *Net Profit Margin* (NPM)

X₂ = *Earning Per Share* (EPS)

A = Konstanta

$\beta_1 - \beta_2$ = Koefisien regresi dari setiap variabel bebas

e = Standar error

Sehingga persamaan regresi linier berganda dalam penelitian ini akan terlihat sebagai berikut:

$$\text{Harga Saham} = \alpha + \beta_1 \text{NPM} + \beta_2 \text{EPS} + \varepsilon$$

3.4.4 Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis merupakan langkah prosedur statistik yang memungkinkan penulis dapat menggunakan data sampel untuk menarik kesimpulan mengenai suatu populasi, sehingga penulis mengetahui apakah hipotesis dapat diterima atau ditolak. Pengujian hipotesis bertujuan untuk mengetahui pengaruh NPM (X1), dan EPS (X2) terhadap Harga Saham (Y) pada perusahaan *property & real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2020-2022. Dalam pengujian pengaruh variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y) maka dapat dilakukan pengujian dengan menggunakan uji parsial (uji t), uji simultan (uji F), dan uji koefisien determinasi (uji R^2). Berikut ini adalah tahapan dalam pengujian hipotesis yaitu:

3.4.4.1 Uji Parsial (Uji t)

Uji koefisien regresi secara parsial (Uji t) digunakan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen dengan variabel dependen secara parsial. Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh masing-masing variabel independen dalam menerangkan variasi variabel dependennya. Hal pertama yang perlu dilakukan sebelum melakukan uji t adalah dengan menentukan hipotesis. Setelah menentukan

hipotesis, maka langkah selanjutnya adalah melakukan pengujian hipotesis dan kemudian menarik kesimpulan. Dasar pengambilan keputusan yang dapat digunakan dalam uji t adalah dengan melihat nilai signifikansinya (Sig).

- a. Jika nilai signifikansi (Sig) < probabilitas 0,05, maka variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y) memiliki pengaruh yang signifikan.
- b. Jika nilai signifikansi (Sig) > probabilitas 0,05, maka variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y) tidak berpengaruh signifikan.

3.4.4.2 Uji Simultan (Uji F)

Pengujian secara simultan (uji F) merupakan uji kelayakan data yang digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen secara bersama-sama. Kriteria dasar yang bisa digunakan dalam pengambilan keputusan untuk uji F adalah dengan melihat nilai signifikansinya (Sig).

- a. Jika nilai Sig < 0,05, maka variabel independen yang diuji secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
- b. Jika nilai Sig > 0,05, maka variabel independen yang diuji secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

3.4.4.3 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Ghozali (dalam, Siboro, 2019 : 3991), besarnya nilai koefisien determinasi atau

(R^2) ini umumnya berkisar antara 0 sampai dengan 1. Namun, jika dalam sebuah penelitian kita jumpai (R^2) bernilai negatif, maka dapat dikatakan bahwa tidak terdapat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependennya. Semakin kecil nilai koefisien determinasi (R^2) , maka pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen semakin lemah. Begitu juga sebaliknya, jika nilai koefisien determinasi (R^2) semakin mendekati angka 1, maka dapat diartikan pengaruhnya akan semakin kuat. Kelemahan mendasar penggunaan koefisien determinasi adalah bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan kedalam model. Setiap tambahan satu variabel independen, maka (R^2) pasti meningkat dan tidak peduli apakah variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Oleh karena itu, banyak peneliti menganjurkan untuk menggunakan nilai *Adjusted* (R^2) pada saat mengevaluasi mana model regresi terbaik. Berbeda halnya dengan nilai (R^2) , nilai *Adjusted* (R^2) dapat naik atau turun apabila satu variabel independen ditambahkan kedalam model.